

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Anime *A Silent Voice* (2016) menghadirkan pengisahan *bullying* yang kompleks melalui pendekatan naratif yang khas dan pembangunan karakter yang mendalam. Melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* dalam cerita ini tidak hanya diposisikan sebagai konflik utama, tetapi konflik mula-mula yang memicu konflik lain termasuk konflik batin yang menjadi fondasi emosional bagi perkembangan karakter dan alur cerita. Penggambaran dampak *bullying* dalam anime ini menyentuh aspek psikologis, sosial, dan emosional, baik bagi korban maupun pelaku, dan disampaikan dengan pendekatan yang penuh empati.

Dari hasil analisis terhadap 4 substruktur utama, menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dalam cerita digambarkan sebagai sesuatu yang terjadi di masa lalu, tetapi masih meninggalkan dampak emosional yang kuat bagi para tokohnya hingga saat ini. Lebih lanjut, narasi tentang *bullying* dibagi ke dalam tiga bagian: sebagai konflik yang terus berlanjut, sebagai konflik yang melibatkan dinamika kelompok (antara korban dan pelaku), dan sebagai konflik yang dapat diurai, diselesaikan, dan disembuhkan. Masing-masing bagian juga memperlihatkan perkembangan karakter, baik dari segi cara pandang terhadap diri sendiri dan orang lain, perubahan sikap, hingga pergeseran peran, misalnya dari korban atau pelaku menjadi individu yang lebih utuh dan mampu menerima masa lalunya.

Analisis naratif *kishotenketsu* berhasil mengungkapkan hal-hal subtil dalam perubahan karakter, baik secara emosi maupun hubungan antarkarakternya. *Bullying* dalam film ini ditempatkan sebagai konflik awal yang berdampak jangka panjang pada karakter-karakter, sehingga memengaruhi cara mereka mempersepsi diri dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Perubahan karakter dalam anime ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan dari *bullying* bukanlah sesuatu yang instan. Shoya, sebagai pelaku *bullying* di masa kecil, menjalani proses refleksi dan penebusan yang panjang, sementara Nishimiya, sebagai korban, berusaha untuk mengatasi

perasaan tidak berharga yang tertanam sejak lama. Interaksi keduanya membuka ruang bagi pemahaman, pengampunan, dan pertumbuhan emosional. Selain itu, karakter pendukung seperti Nagatsuka, Ueno, Sahara, Shimada, Miyako, dan Yaeko turut memperkaya narasi dengan memperlihatkan berbagai sudut pandang tentang cinta, luka, dan harapan pada generasi lain.

Secara keseluruhan, *A Silent Voice* (2016) menyampaikan bahwa *bullying* bukan hanya persoalan masa sekolah, tetapi dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang membentuk identitas seseorang. Melalui pendekatan naratif *kishotenketsu*, anime ini menekankan pentingnya keberanian untuk mengakui kesalahan, kekuatan dalam memaafkan, dan nilai dari koneksi antarmanusia dalam proses penyembuhan. Narasi ini berhasil menyampaikan pesan bahwa setiap individu, betapapun rusaknya masa lalunya, tetap memiliki kesempatan untuk berubah, untuk didengar, dan untuk dicintai.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Peneliti berharap agar pihak terkait, seperti tenaga pendidik dan orang tua, lebih memperhatikan dinamika sosial di antara anak-anak sehingga mereka dapat lebih cepat mendeteksi tanda-tanda *bullying* dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada korban. Peneliti juga berharap kyoto animation dapat memproduksi anime yang bertemakan dengan *bullying* karena hingga saat ini masih banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

5.2.2 Saran Teoritis

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di masa depan dengan menggunakan metode struktur *kishotenketsu* pada anime sehingga menghasilkan penelitian yang lebih bagus dan sempurna.